

## Peran *Conservation International* (CI) Terhadap Konservasi Perairan di Bali (Studi Kasus: Desa Tulamben, Bali)

Timothy Febrian Theodorus

Aswin Baharuddin

Bama Andika Putra

*Department of International Relations, Hasanuddin University  
Makassar, Indonesia*

### ABSTRACT

*This study aims to determine Conservation International's strategy for Aquatic Conservation in Tulamben, Bali and the impact resulting from Conservation International on Aquatic Conservation in Tulamben, Bali. The research method used in the preparation of this thesis is descriptive method, with data collection techniques in the form of reviewing books, journals, articles, official internet sites, as well as reports or documents related to this research.*

*The results of this study found two things. First, Conservation International's strategy for Marine Conservation in Tulamben, Bali, which is to play a role in managing policies and regulations with the Tulamben Village government and participating with the community in the context of integrating the Marine Protected Area (KKP) program. Second, the impact of Conservation International on Marine Conservation in Tulamben, Bali is divided into three dimensions, namely social, environmental and economic. The social impact is the active role of the community in the Conservation International program. Environmentally, there is growth of fish varieties in the conservation area of Tulamben Village. And the economic impact is the increase in hotel accommodation in Tulamben and local workers.*

**Keywords:** *Conservation International Indonesia, Marine Protected Areas, Tulamben Village, Government Regulation No.60 of 2007*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi *Conservation International* terhadap Konservasi Perairan di Tulamben, Bali dan dampak yang dihasilkan dari *Conservation International* terhadap Konservasi Perairan di Tulamben, Bali. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa telaah buku, jurnal, artikel, situs internet resmi, serta laporan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menemukan dua hal. Pertama, strategi *Conservation International* terhadap Konservasi Perairan di Tulamben, Bali yaitu berperan dalam pengelolaan kebijakan dan regulasi bersama pemerintah Desa Tulamben serta partisipasi bersama masyarakat dalam konteks integrasi program Kawasan Konservasi Perairan (KKP). Kedua, dampak *Conservation International* terhadap Konservasi Perairan di Tulamben, Bali terbagi atas tiga dimensi, yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi. Adapun dampaknya secara sosial yaitu peran aktif masyarakat dalam program *Conservation International*. Secara lingkungan, adanya pertumbuhan varietas ikan di areal kawasan konservasi Desa Tulamben. Dan dampaknya secara ekonomi yaitu meningkatnya akomodasi perhotelan di Tulamben serta tenaga kerja lokal.

**Kata Kunci :** *Conservation International Indonesia, Kawasan Konservasi Perairan, Desa Tulamben, Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2007*



## 1. PENDAHULUAN

*Conservation International* (CI) adalah sebuah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk melestarikan warisan alam bumi yang masih hidup, serta mengusahakan hubungan yang harmonis antara manusia dan bumi. *Conservation International* juga terkenal karena interkonektivitas nya dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan kelompok masyarakat-masyarakat pribumi sekitar dalam pelestarian alam dan bumi. Selain itu, *Conservation International* beranggotakan 40 negara di seluruh dunia, dimana Indonesia termasuk kedalam salah satu negara anggotanya (*Conservation International*, 2016). Gerakan pelestarian lingkungan yang dimotori oleh organisasi nirlaba pada kenyataannya telah banyak berimplikasi pada negara-negara di dunia. Sejalan dengan CI, *Greenpeace* salah satunya, aktif mengkampanyekan gerakan pelestarian lingkungan, dimana Indonesia juga termasuk agenda di dalamnya (Syarifuddin, 2020).

Indonesia sendiri adalah salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang beragam. Selain itu, ia berada diantara 2 Samudera, yaitu Samudera Hindia dan Pasifik dan memiliki 17.504 Pulau dengan Ekosistem Laut yang beragam serta daerah wisata laut yang bervariasi. Terkonfirmasi data Kementrian Kelautan dan Perikanan, sekitar 62% luas wilayah Indonesia adalah laut dan perairan, yaitu 5,80 Juta km<sup>2</sup> (Pratama, 2020). Dengan bentangan seperti itu, Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang luar biasa, khususnya di sektor ekosistem perairan.

*Conservation International* Indonesia sebagai perwakilan CI di Indonesia telah bekerja sama dengan Kementrian Lingkungan Hidup, Kementrian Kelautan dan Perikanan, pemerintah daerah serta para mitra lainnya pada program konservasi sumber daya alam darat dan laut di Indonesia sejak tahun 1991 (Pratama, 2020). Kerjasama tersebut berlandaskan misi CI di Indonesia yaitu membangun berlandaskan ilmu pengetahuan, kemitraan, dan praktik lapangan yang kuat serta memberdayakan masyarakat untuk memelihara alam, keanekaragaman hayati secara bertanggung jawab dan berkelanjutan bagi kehidupan manusia. Kehadiran *Conservation International* tersebar di berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Barat, Papua Barat, Sumatera Utara dan Bali.

Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terkenal dengan pariwisata lautnya dengan segala potensi keanekaragaman hayati dan budaya. Perpaduan Keindahan alam laut yang menjadi magnet Bali dalam menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara yang menjadikan Bali menjadi daerah pariwisata terdepan di Indonesia. Potensi wisata bahari yang terdapat pada setiap kabupaten memberikan peluang persebaran jumlah kunjungan wisatawan di Bali dan memberikan pilihan lain bagi wisatawan dalam berwisata. Salah satu objek wisata bahari yang memiliki potensi wisata adalah Karangasem, dimana salah satu daerah di Karangasem yang mendapat perhatian khusus yaitu Desa Tulamben.

Tulamben menjadi tempat rekreasi penyelaman yang terkenal di Bali dan termasuk kedalam salah satu wilayah yang penting dikarenakan objek wisata yang berkembang pesat serta menjadi salah satu destinasi favorit rekreasi *diving* maupun *snorkeling* yang terkenal di daerah Karangasem atau Bali Timur. Akan tetapi, tingginya intensitas kunjungan wisata di daerah pesisir Tulamben dapat berdampak terhadap kerusakan ekosistem bawah laut Tulamben, disamping kurangnya kesadaran masyarakat serta wisatawan terhadap pengelolaan pesisir dan sampah di sekitar wilayah Tulamben yang seharusnya menjadi potensi Desa dalam pemberdayaan ekonomi dan pariwisata sehingga hal tersebut menjadi perhatian *Conservation International* untuk bekerjasama dengan Pemerintah Desa Tulamben dalam menginisiasi kawasan konservasi perairan ( KKP ) di Desa Tulamben, Bali.

Menurut Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2007, Kawasan Konservasi Perairan (KKP) adalah kawasan perairan yang dilindungi, dikelola dengan sistem zonasi, untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya ikan, dan lingkungannya secara berkelanjutan (Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 2016) dimana KKP terdiri dari Taman Nasional Perairan, Taman Wisata Perairan, Suaka Alam Perairan, dan Suaka Perikanan. Oleh karena itu, peran *Conservation International* bersama pemerintah desa yaitu melakukan upaya Kawasan Konservasi Perairan (KKP) yaitu pembangunan SIDESI ( Sistem Informasi Desa Konservasi) sesuai mandat Perdes tentang zonasi pesisir No 7 tahun 2017 di Desa Tulamben serta pemetaan partisipatif dan berkembang hingga penyusunan Peraturan Desa dan penyusunan anggaran program konservasi hingga tahun 2020 (Nyegara, 2017).

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti Strategi *Conservation International* (CI) serta dampaknya terhadap Konservasi Perairan (KKP) di Desa Tulamben, Bali. Adapun batasan penulis dalam membahas judul penelitian adalah bagaimana usaha yang telah dilakukan oleh *Conservation International* terhadap Konservasi Perairan di Desa Tulamben serta bagaimana dampak yang telah ditimbulkan dari usaha yang telah dilakukan tersebut dalam jangka waktu 4 tahun yaitu tahun 2016 hingga tahun 2019.

## 2. KERANGKA KONSEPTUAL

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, penulis akan menggunakan konsep *Sustainable Tourism* (Pariwisata Berkelanjutan) dalam mengkaji penelitian tersebut.

### ***Sustainable Tourism***

*Sustainable Tourism* ( Pariwisata Berkelanjutan ) merupakan turunan dari konsep *Sustainable Development* ( Pembangunan Berkelanjutan ) yang mengacu pada konsep Muller dalam (Pitana & Gayatri, 2005) yaitu pariwisata yang dikelola mengacu pada pertumbuhan kualitatif, maksudnya yaitu meningkatkan kesejahteraan, perekonomian, dan kesehatan sekitar daerah wisata. Selain itu, Definisi Pariwisata Berkelanjutan menurut UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) tahun 1996 (UNWTO) yaitu pariwisata yang dikelola sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi, sosial dan lingkungan melalui integrasi kultural, proses ekologis, keanekaragaman hayati, serta pengembangan masyarakat.

Mengacu kepada kedua definisi diatas, maka Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan harus didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial bagi masyarakat sekitarnya serta sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Adapun menurut UNWTO, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga dimensi yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, yaitu: Ekonomi, sosial, dan lingkungan. Setiap dimensi memiliki tekanan yang harus dipenuhi. Pemenuhan pada suatu dimensi (misalnya ekonomi) harus diimbangi dengan pemenuhan yang ada pada masyarakat dan lingkungan. Tidak mungkin mencapai pemenuhan mengejar pertumbuhan ekonomi dengan mengorbankan manfaat sosial dan lingkungan.

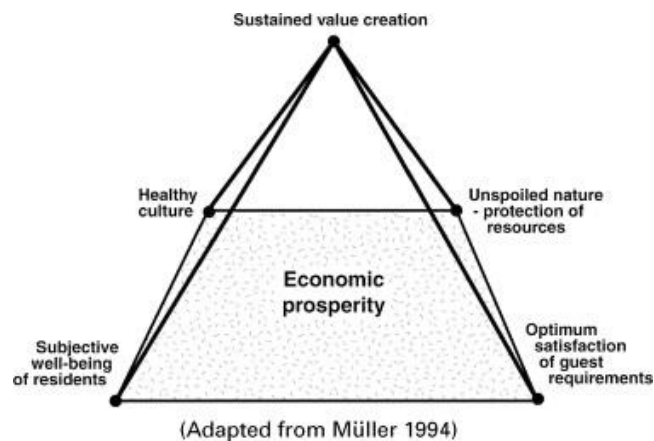
Lebih Lanjut, Muller telah memperkenalkan “The Magic Pentagon” atau “ Segilima Ajaib” sebagai lanjutan kerangka konseptual pengembangan Pariwisata Berkelanjutan yang terdiri dari 5 sudut yang perlu diperhatikan, yakni:

- a) Pertumbuhan ekonomi yang sehat;
- b) Kesejahteraan masyarakat local;
- c) Tidak merubah struktur alam, dan melindungi sumber daya alam (SDA);
- d) Kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat;

- e) Memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik karena wisatawan pada umumnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.

Gagasan dari kerangka ini adalah untuk mempertahankan pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Kelima sisi sudut harus seimbang guna meningkatkan hubungan positif di antara kelima sudut.

Gambar 2.1 *The Magic Pentagon*



Sumber : Muller, Magic Pentagon 1994

Selanjutnya, UNWTO mengumumkan definisi pariwisata berkelanjutan pada tahun 1996, yang meliputi:

*“tourism which leads to management of all areas, in such a way, that the economic, social and environmental needs are being fulfilled with the cultural integration, ecological processes, biodiversity and supporting the development of societies”*

Konsep pariwisata berkelanjutan dari UNWTO mempertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dan yang akan datang (Fennel, 2003). Selain itu, untuk mencapai tujuan Sustainable Tourism maka dibutuhkan dua pendekatan dalam keterkaitannya dengan pariwisata. Fagence dalam (Fitra & S Maharani, 2001) menunjukkan dua model pendekatan tersebut, antara lain:

- a) Pendekatan Horizontal  
Pendekatan ini megandung arti bahwa *Stakeholders*, yaitu pemerintah dan swasta, merupakan fasilitator terhadap berbagai program dan kebijakan yang akan dilaksanakan. Pada pendekatan ini *Stakeholders* merupakan komponen penting dari proses yang berjalan sejajar dengan bidang lain (multidimensi) sehingga diperlukan kerjasama dan kolektivitas.
- b) Pendekatan Vertikal  
Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencari keseimbangan penggabungan komponen-komponen penting dari aktivitas *stakeholders* dan pembangunan serta melindungi potensi sumber daya pariwisata secara ekonomi dan lingkungan bersamaan dengan pemberdayaan sosial-budaya masyarakat lokal sekitar secara berkelanjutan.

Sejatinya, Melalui pendekatan Horizontal - Vertikal selanjutnya akan digunakan penulis untuk menelaah proses peranan *Conservation International* terhadap Konservasi Perairan di Tulamben secara strategis di tahun 2016 - 2019. Sehubungan dengan Pendekatan

Horizontal - Vertikal diatas, Pariwisata Berkelanjutan menurut (Grabara K & Bajdor, 2013) juga mencakup tiga dimensi yang saling berhubungan dan interaktif, yaitu: ekonomi, masyarakat/sosial, dan lingkungan. Setiap dimensi memiliki tekanan yang harus dipenuhi. Pemenuhan pada suatu dimensi (misalnya ekonomi) harus diimbangi dengan pemenuhan yang ada pada masyarakat/sosial dan lingkungan. Selanjutnya, hubungan antardimensi ini akan digunakan untuk menunjukkan hasil/*output* beserta dampak yang dihasilkan dari interaksi multidimensi oleh *stakeholders* bersama masyarakat lokal terhadap Konservasi Perairan di Tulamben.

Hasil Interaksi diantara ketiga dimensi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Interaksi antara dimensi ekonomi dan lingkungan. Hasil Interaksi adalah keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya lingkungan dengan manfaat ekonomi yang diperoleh dari pariwisata
- b) Interaksi antara dimensi ekonomi dan sosial. Hasil interaksi adalah keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan hasil-hasil pembangunan dengan dampak pembangunan terhadap masyarakat dan nilai-nilai sosial
- c) Interaksi antara dimensi sosial dan lingkungan. Hasil interaksi adalah keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya lingkungan dengan perubahan-perubahan nilai masyarakat lokal.

Interaksi diantara dimensi-dimensi Pariwisata Berkelanjutan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Dimensi Pariwisata Berkelanjutan



Sumber: Janusz & Bajdor (2013) oleh Pratama (2019)

Lebih lanjut, UNWTO dalam (Pujaastawa & dkk, 2005) juga menyebutkan tiga hal penting yang menjadi acuan prinsip dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

- a) *Quality*, yaitu Pariwisata Berkelanjutan menyediakan kualitas bagi pengunjung, sementara kualitas juga berasal dari peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat lokal dan perlindungan mutu lingkungan hidup.
- b) *Continuity*. Pariwisata berkelanjutan menjamin adanya kontinuitas sumber daya alam (SDA) serta kelestarian sosial - budaya masyarakat lokal sekitar Tulamben sebagai tuan rumah.
- c) *Balance*. Dengan arti bahwa pariwisata berkelanjutan menyeimbangkan industri pariwisata dengan keberlanjutan lingkungan hidup.

Melalui Konsep *Sustainable Tourism* (Pariwisata Berkelanjutan), Penulis akan mengkaji Peranan *Conservation International* terhadap Konservasi Perairan di Tulamben secara strategis melalui pendekatan Horizontal -Vertikal serta Prinsip - prinsip nya yang dituangkan dalam tiga poin diatas, kemudian penulis akan memaparkan *Output* dampak yang dihasilkan

dari peran *Conservation International* melalui hasil interaksi antardimensi yang dilakukan oleh *stakeholders* dan masyarakat lokal Tulamben.

### 3. METODE PENELITIAN

Adapun metode penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut. Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah tipe kualitatif. Jenis data yang akan digunakan oleh penulis yakni data yang akan diperoleh berupa sumber sekunder. Penulis akan memilih data yang berasal dari jurnal, karya ilmiah, buku, artikel, maupun dokumen terkait permasalahan yang akan dibahas. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu telaah pustaka (*Library Research*). Telaah pustaka merupakan metode pengumpulan data-data terkait yang berasal dari buku, jurnal, dokumen, laporan, artikel, atau surat kabar yang diperoleh dari media online maupun offline. Penulis akan menggunakan metode penulisan deduktif, yaitu menggambarkan permasalahan secara umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus dalam menganalisis permasalahan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Program *Conservation International (CI)* di Indonesia

*Conservation International* adalah organisasi lingkungan *non-profit* dari Amerika yang bermarkas di Arlington, Virginia. Misi utama CI adalah menyoroti dan mengamankan manfaat kritis yang diberikan alam bagi umat manusia, seperti makanan, air, mata pencaharian melalui sumber daya lingkungan, dan iklim yang stabil.

CI dibentuk pada tahun 1987 dengan tujuan yaitu melindungi alam untuk kepentingan manusia. Pada tahun 1989, CI secara resmi berkomitmen untuk melindungi “titik api” keanekaragaman hayati, yang pada akhirnya mengidentifikasi 36 titik tersebut di seluruh dunia dan berkontribusi pada perlindungannya. Model perlindungan titik api menjadi cara utama bagi organisasi untuk melakukan pekerjaan konservasi. Disamping itu, CI telah membantu mendukung 1.200 kawasan lindung dan konservasi di 77 negara, melindungi lebih dari 2.321.000 mil persegi (6.010.000 km<sup>2</sup>) wilayah darat, laut dan pesisir (Conservation International, 2016).

Seiring waktu, keyakinan bahwa fokus *Conservation* Indonesia pada konservasi keanekaragaman hayati tidak cukup memadai untuk melindungi alam dan mereka yang bergantung padanya. Conservation Indonesia memperbarui misinya pada tahun 2008 untuk fokus secara eksplisit pada hubungan antara kesejahteraan manusia dan ekosistem alam. Dalam beberapa dekade terakhir, CI telah memperluas pekerjaannya di luar “titik api”, dengan fokus yang lebih kuat pada Ilmu Pengetahuan, kemitraan dengan swasta, pendanaan konservasi dengan hubungan kepada masyarakat adat serta pemerintah, konservasi laut, dan lain sebagainya.

#### B. Regulasi Internasional dan Nasional Terkait Pengelolaan KKP

##### Regulasi Internasional

Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sumber daya tersebut agar dapat bertahan untuk generasi mendatang. Ini termasuk menjaga keanekaragaman spesies, gen, dan ekosistem, serta fungsi lingkungan, seperti siklus nutrisi. Konservasi mirip dengan pelestarian, tetapi meskipun keduanya terkait dengan perlindungan alam, mereka berusaha untuk menyelesaikan tugas ini dengan cara yang berbeda. Konservasi mengupayakan pemanfaatan alam secara berkelanjutan oleh manusia, untuk kegiatan seperti berburu, penebangan, atau penambangan, sedangkan pelestarian berarti melindungi alam dari pemanfaatan manusia (National Geographic Society, 2019). Salah satu upaya paling awal dalam komunitas konservasi untuk bergulat dengan makna konservasi dapat ditemukan dalam *World Conservation Strategy* yang diterbitkan oleh *International Union for*

*Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) pada tahun 1980 (IUCN, 1980). Di sini tujuan konservasi diberikan sebagai berikut:

- a) Untuk memelihara proses ekologi penting dan sistem pendukung kehidupan;
- b) Melestarikan keanekaragaman genetic; dan
- c) Untuk memastikan pemanfaatan spesies dan ekosistem yang berkelanjutan.

### **Regulasi Nasional**

Menurut Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2007, Kawasan Konservasi Perairan (KKP) adalah kawasan perairan yang dilindungi, dikelola dengan sistem zonasi, untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya ikan, dan lingkungannya secara berkelanjutan dimana KKP terdiri dari Taman Nasional Perairan, Taman Wisata Perairan, Suaka Alam Perairan, dan Suaka Perikanan (Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 2016).

Istilah konservasi secara tersirat terdapat pada semua tata urutan peraturan di Indonesia, dari konstitusi atau UUD 1945, Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah (Wiadnya, 2011). Undang-Undang yang pertama kali secara tegas membahas tentang kawasan konservasi ialah UU No. 5 tahun 1990 (LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1990 NOMOR 49, 1990). Kawasan konservasi dibedakan berdasarkan fungsinya, ialah: perlindungan keanekaragaman hayati, pengawetan dan pemanfaatan berkelanjutan dari sumber daya hayati.

Pada tahun 2004, Pemerintah menetapkan UU No. 31 tahun 2004 tentang Perikanan (LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2004 NOMOR 118, 2004). Salah satu pendekatan dalam pengelolaan perikanan ialah melalui Kawasan Konservasi Perairan, KKP. Pengelolaan Kawasan Konservasi (perairan) pada UU No. 31 tahun 2004 lebih difokuskan pada perikanan yang berkelanjutan. Sementara pengelolaan kawasan konservasi pada UU No. 5 tahun 1990 juga mempunyai tujuan yang hampir sama: perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan berkelanjutan dari sumber daya hayati. Namun masing-masing peraturan menggunakan istilah yang berbeda tentang kawasan konservasi.

Kategori Kawasan Konservasi Perairan terdiri dari: Suaka Alam Perairan, Taman Nasional Perairan, Taman Wisata Perairan dan Suaka Perikanan. Untuk kepentingan pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Pemerintah juga menetapkan UU No. 27 tahun 2007 (LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2007 NOMOR 84, 2007). Undang-Undang ini mengadopsi istilah baru tentang kawasan konservasi, terdiri dari: Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (KKP3K), Kawasan Konservasi Maritim (KKM), Kawasan Konservasi Perairan (KKP) dan Sempadan Pantai.

Dari tinjauan hukum dan peraturan tentang Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di Indonesia, ada beberapa pembelajaran yang bisa diambil, yaitu Pengelolaan kawasan konservasi menggunakan beberapa Undang-Undang yang berbeda, namun istilah yang berbeda. UU No. 5 tahun 1990 menggunakan istilah Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) (SEKRETARIS NEGARA REPUBLIK INDONESIA, 1990). Kawasan konservasi di wilayah perairan juga menggunakan istilah yang berbeda. UU No. 31 tahun 2004 menggunakan istilah Kawasan Konservasi Perairan (KKP). Sedangkan UU No. 27 tahun 2007 menggunakan istilah Konservasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Kategori kawasan dari kedua Undang-Undang ini juga berbeda, sementara sangat memungkinkan keduanya berada pada wilayah yang saling tumpang tindih (SEKRETARIS NEGARA REPUBLIK INDONESIA, 2004).

Kewenangan daerah dalam mengelola kawasan konservasi (khusus perairan) ditetapkan melalui Undang-Undang yang berbeda dengan peraturan konservasi. Hal ini bisa dilihat sebagai suatu kesempatan dan tanggung jawab, sehingga muncul beberapa Kawasan



Konservasi Perairan baru dengan sistem penamaan yang berbeda dengan peraturan lainnya.

Mengelola sebuah kawasan konservasi merupakan sebuah proses panjang untuk sampai pada tujuan besar pengelolaan. Hal ini sejalan dengan konsep rehabilitasi *Blue Forest* yang menggunakan empat metode, yaitu rehanilitasi, daya tahan, edukasi lingkungan dan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan (Baharuddin, 2019). Pada kenyataannya berbagai kawasan konservasi di tanah air mengalami proses panjang untuk sampai pada pencapaian tujuan-tujuan pembentukan dan pengelolaannya. Dimulai dari perencanaan untuk dicadangkan, lalu pencadangan dan memperoleh legalitas dan pengakuan, kemudian pengelolaan sumberdaya secara minimu, lalu meningkat menjadi pengelolaan sumberdaya secara optimum, sampai kepada level tinggal landas dimana KKP sudah memperoleh berbagai bonus dari pengelolaan. Proses-proses tersebut membutuhkan waktu yang bisa sampai berpuluh tahun. Untuk memudahkan proses pengelolaan suatu kawasan maka penting untuk diketahui tentang kategori-kategori pengelolaan KKP yang ideal ada dalam pengelolaan suatu kawasan konservasi (Agussalim, 2015).

### C. Peran *Conservation International* (CI) terhadap Konservasi Perairan di Tulamben, Bali

Pada Bagian ini akan dijelaskan mengenai strategi yang dilakukan oleh CI dalam konteks Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di Desa Tulamben, Bali dengan pendekatan interaksi multidimensi, yaitu pendekatan melalui hasil hubungan interaktif antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai jawaban atas gagasan pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya, Peran CI terhadap konservasi perairan di Tulamben menganut tiga prinsip sebagai acuan dalam pembangunan *Sustainable Tourism*, yaitu *Quality* (pertumbuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan), *Continuity* (Kontinuitas sumber daya alam), dan *Balance* (keseimbangan dari kelangsungan industry pariwisata).

Adapun model pendekatan yang dilakukan oleh CI terhadap program KKP Tulamben yaitu yang pertama adalah pendekatan Horizontal (*Horizontal Linkage*) yang menyasar kepada pemerintah sebagai fasilitator upaya pembangunan desa dan lingkungan melalui kebijakan dan regulasi, seperti penyusunan peraturan desa, penyusunan anggaran atau APBD Desa, serta advokasi kepada masyarakat. Hal ini karena komponen Pemerintah - swasta merupakan komponen penting dari proses yang berjalan sejajar dengan visi- misi pembangunan, pemahaman terhadap hirarki tujuan dan sasaran program, serta pengorganisasian proses secara strategis. Yang kedua adalah pendekatan Vertikal (*Vertical Linkage*) yang bertujuan membangun kesadaran masyarakat dan intergrasi nya dengan pemerintah sebagai pembuat kebijakan secara kolektif. Pendekatan Vertikal adalah pendekatan berbasis dampak secara multidimensi (ekonomi, sosial, dan lingkungan), dimana dalam hal ini adalah peranan CI terhadap konservasi perairan di Tulamben (dalam konteks prinsip - prinsip *Sustainable Tourism*) . Berikut penjelasan mengenai ketiga strategi tersebut.

#### **Pemetaan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan Desa Tulamben**

Desa Tulamben merupakan salah satu dari desa yang terletak di Timur Pulau Bali, tepatnya di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, Indonesia. Nama Tulamben sendiri berasal dari kata batulambih, yang berarti "banyak batu", merujuk pada letusan Gunung Agung yang mempengaruhi bebatuan yang ada di tempat ini dari waktu ke waktu. Nama ini berubah menjadi Batulamben, dan akhirnya Tulamben. Desa Tulamben memiliki Luas Wilayah ± 2.915,127 ha dengan jumlah penduduk 11.843 Jiwa dari 2.613 KK per Desember 2014 (Pemerintah Desa Tulamben, 2021). Jarak Desa Tulamben dengan pusat kota Kecamatan sekitar 4 km, Jarak dari Ibu kota Kabupaten Karangasem sekitar 29 km dan dari Denpasar yang merupakan Ibu kota Provinsi sekitar 125 km. Luas wilayah Tulamben sebagian besar merupakan tanah pekarangan, perkebunan, persawahan dan prasarana

umum lainnya. Desa Tulamben merupakan daerah landai dan perbukitan terletak di ketinggian 5-500 meter dari permukaan laut.

Desa Tulamben adalah salah satu tempat rekreasi penyelaman yang terkenal di Bali, terutama di sekitar lokasi kapal karam USAT Liberty (sebuah kapal angkut tentara angkatan darat Amerika Serikat yang tenggelam setelah terkena torpedo dari salah satu kapal selam Jepang pada tahun 1942). Lokasi penyelaman ini adalah salah satu tempat rekreasi penyelaman termudah untuk menikmati pemandangan bawah laut di sekitar kapal karam. Penyelam dari semua tingkatan keahlian bisa melakukan penyelaman di tempat ini. Lokasi ini bisa dicapai langsung dari bibir pantai dan terletak sekitar 25 meter dari pesisir, dengan kedalaman antara 5 meter hingga 30 meter di bawah permukaan laut. Selama musim liburan, lebih dari 100 penyelam mendekati bangkai kapal ini tiap hari. Tahun 2012 Jumlah kunjungan wisatawan di Tulamben mencapai 71.802 dan mencapai 77.842 wisatawan di tahun 2014 (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2014). Sementara itu, daya tarik pemandangan alam pantai Tulamben yaitu spot *Diving/Snorkeling* maupun situs wisata bahari *US Liberty Glo*, fasilitas akomodasi penunjang pariwisata (Hotel, Restoran, Penyewaan alat selam, Transportasi), serta hubungan yang baik antara masyarakat lokal dan wisatawan menjadi faktor perkembangan wisata bahari di Tulamben.

Desa Tulamben memiliki berbagai potensi yang dapat diberdayakan baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Namun, pengelolaan terkait berbagai potensi tersebut kurang diberdayakan oleh masyarakat secara massif terkait potensi-potensi yang ada dikarenakan keterbatasan pemetaan terhadap potensi tersebut.

*Conservation International* kemudian menginisiasi berbagai strategi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Berdasarkan identifikasi bahwa tidak adanya pemetaan mengenai potensi Desa Tulamben maka *Conservation International* memberdayakan partisipasi masyarakat lokal dengan *Conservation International* untuk menghadirkan pemetaan terkait potensi-potensi yang ada di desa Tulamben sehingga pemetaan potensi ekonomi, sosial dan lingkungan Desa Tulamben dapat terealisasi. Adapun bentuk pemetaan potensi ekonomi, sosial dan lingkungan Desa Tulamben adalah SIDESI (Sistem Informasi Desa Konservasi). Program SIDESI memiliki empat tujuan utama, yaitu:

- Melalui pemanfaatan sistem informasi dan pemetaan potensi desa, kemampuan desa untuk menerapkan prinsip-prinsip konservasi dalam kebijakan dan tata kelola pembangunan desa ditingkatkan.
- Melalui perumusan peraturan desa, penguatan lokasi desa untuk menjaga dan mencegah perubahan fungsi kawasan yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan mengembangkan kegiatan ekonomi ramah lingkungan.
- Dalam lingkup perlindungan dan wilayah, mendukung sinergi kebijakan perdesaan.

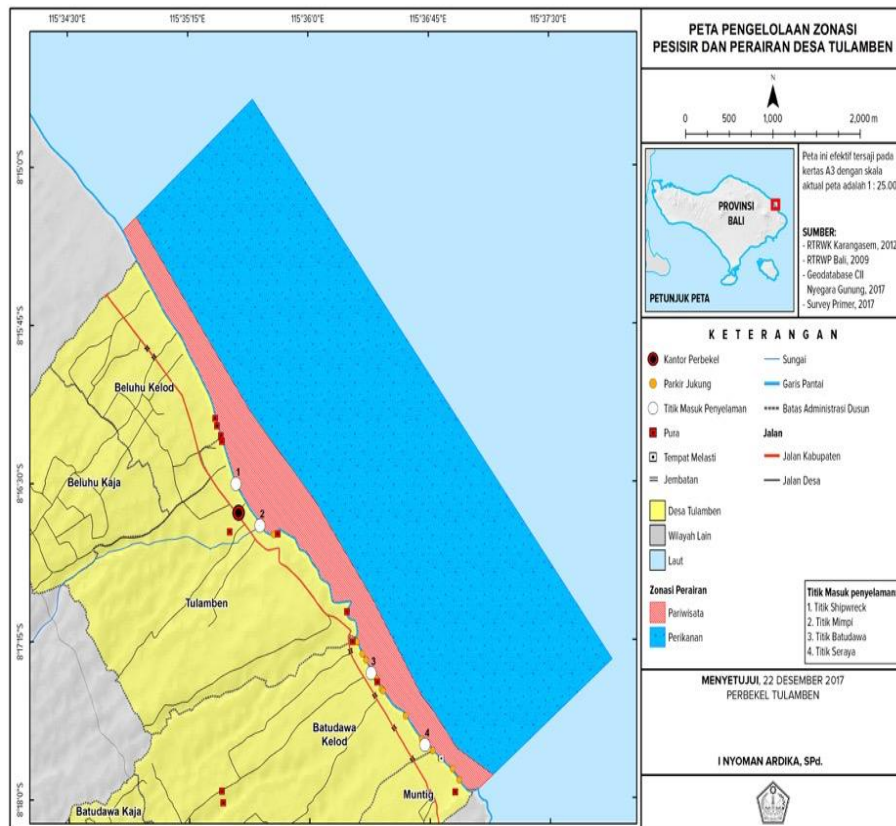
Untuk mengumpulkan informasi partisipatif yang lengkap maka sangat penting dilakukan kegiatan pemetaan partisipatif, baik itu pemetaan spasial (keruangan) maupun pemetaan sosial budaya.

### **Sinkronisasi regulasi Desa Tulamben**

Berangkat dari identifikasi *Conservation International* terhadap perlunya instrumen hukum yang jelas serta integrasi antara instrumen hukum yang berlaku dengan kebutuhan masyarakat dalam mengimplementasikan masyarakat Desa yang lebih produktif terhadap akses potensi daerah Desa Tulamben. Hal tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh *Conservation International* dengan memberdayakan partisipasi masyarakat Desa Tulamben dalam upaya sinergitas antara regulasi-regulasi yang ada di Desa Tulamben dengan kebutuhan masyarakat Desa Tulamben yang lebih actual. Adapun upaya yang dilakukan

adalah program penyusunan Peraturan Desa tentang Pengelolaan Pesisir Tulamben yang merupakan program lanjutan dari program SIDESI di Desa Tulamben.

**Gambar4.2.Peta Pengelolaan Zonasi Pesisir dan Perairan Desa Tulamben**



(Sumber: tulamben.desa.id )

Dengan adanya Perdes No.7 Tahun 2017, Pemerintah Desa Tulamben turut menglaokasikan anggarannya untuk anggaran perubahan APBD Desa di tahun 2018. Pengalokasian anggaran diperuntukkan untuk pembuatan papan pengumuman, rambu-rambu, serta pelampung batas di perairan Tulamben. Pembiayaan terkait perizinan juga dapat melibatkan partisipasi dari stakeholder lainnya yang sah sesuai perundang-undangan. Oleh karena itu, kerja sama antarpihak dalam perlindungan pesisir Tulamben semakin terlihat.

### **Inovasi program berbasis partisipasi masyarakat**

Selain dari kedua strategi sebelumnya. *Conservation International* mengupayakan strategi yang ketiga yaitu inovasi program yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Adapun program yang diprakasai oleh kolaborasi antara masyarakat Desa Tulamben dengan *Conservation International* adalah sebagai berikut.

#### a) Bank sampah unit Bersehati

Sejak diluncurkan tahun 2017, Bank Sampah unit Bersehati bersama *Conservation International* yang berada di lima dusun di Tulamben telah memberi manfaat yang nyata buat Masyarakat, lingkungan, dan secara tidak langsung berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat dan Pariwisata di Tulamben. Dari sisi hasil dimensi lingkungan, Masyarakat dapat menikmati wilayah desa yang lebih bersih dengan pengelolaan dan pemilahan sampah organik dan anorganik disamping mengurangi timbunan sampah. Disamping itu, dari dimensi sosial, Bank Sampah Unit Bersehati Desa Tulamben turut membantu membangun kesadaran dan tanggung jawab warga dalam mengelola dan memilah sampahnya, dimana

CI bekerjasama dengan Pemerintah Desa Tulamben menyelaraskan program Bank Sampah Unit Bersehati dengan tradisi dan sosial-budaya masyarakat setempat, seperti melakukan sosialisasi melalui rapat adat bulanan di masing-masing dusun. akan ditimbang oleh petugas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan dicatat menjadi saldo tabungan sampah tiap warga atau masyarakat. Disisi lain, Program ini bisa memperkuat ekonomi kepariwisataan melalui peningkatan citra daerah wisata Tulamben yang bersih yang berdampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan dan investasi terhadap pariwisata Tulamben.

b) Alokasi Anggaran Terhadap pembuatan Hexadome (*Artificial Reef*)

Tulamben merupakan salah satu desa pesisir di Karangasem yang mendukung Kawasan Konservasi Perairan (KKP). Banyaknya penyelam yang mengunjungi *Liberty Shipwreck* yang tidak terkendali pasti akan memberikan tekanan yang luar biasa, sehingga menjadikannya ancaman dan berpotensi menyebabkan rusaknya tempat wisata. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membahayakan ekosistem bawah laut Tulamben dan potensi industri perikanan dan pariwisata Desa Tulamben.

Pemerintah Desa Tulamben, didampingi *Conservation International*, menyadari potensi dan ancaman yang dihadapinya serta berupaya memberikan alternatif menarik untuk lokasi penyelaman baru. Strategi ini dilakukan dengan mengalokasikan anggaran untuk membangun hexadome (Terumbu Karang Buatan / *Artificial Reef*) untuk transplantasi terumbu karang baru. Organisasi Pemandu Selam Tulamben (OPST) dan Kepala Wilayah Dusun Tulamben (Kawil) I Nyoman Suastika memprakarsai pekerjaan ini dan mengajukan proposal kepada pemerintah desa (Nyegara Gunung, 2019).

Keberhasilan Desa Tulamben dalam mengalokasikan anggaran dan melaksanakan rencana konservasi perairannya merupakan proses yang cukup panjang. Dengan bantuan dari *Conservation International* melalui pemetaan desa partisipatif pada tahun 2016, kemudian menyusun Perdes Pengelolaan Pesisir Desa Tulamben pada tahun 2017, dan menyusun anggaran desa untuk pembuatan Hexadome pada tahun 2018. Dan di tahun 2019, Pemerintah Desa Tulamben bekerjasama dengan CI sedang mengerjakan Menyusun peraturan desa tentang pengelolaan sampah desa dan zonasi pesisir.

c) Penyusunan Rancangan Peraturan Desa (ranperdes) Pengelolaan Sampah Desa Tulamben melalui survey pengelolaan sampah.

Sebagai bagian dari pengurangan tekanan di Kawasan Konservasi Perairan Tulamben dengan mencegah sampah plastik dari darat ke laut dan sejalan dengan program Bank Sampah Unit, *Conservation International* mendampingi desa Tulamben melakukan survei timbulan sampah rumah tangga, melibatkan 300 kepala keluarga sebagai responden yang tersebar di 6 Dusun. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui perilaku pengelolaan sampah sebelum diberlakukannya Peraturan Pengelolaan Sampah, dan untuk memperoleh data perkiraan rata-rata timbulan sampah rumah tangga di Desa Tulamben sehingga Desa Tulamben dapat menyusun kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil survei, beberapa saran yang muncul yaitu perlunya mendorong kemauan memilah sampah, mendorong pembentukan unit bank sampah di masing-masing Dusun, dan komitmen untuk mengalokasikan APBdes untuk pengelolaan sampah (Nyegara Gunung, 2019).

**b. Dampak Peranan *Conservation International* (CI) terhadap Konservasi Perairan di Tulamben, Bali**

Sejatinya, peranan CI terhadap konservasi perairan di Tulamben membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan wisata bahari, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Kinerja CI di Tulamben dapat terlihat dari dampak peranan CI selama pendampingan program Kawasan Konservasi Perairan (KKP) bersama

masyarakat dan Pemerintah Desa Tulamben di tahun 2016 hingga 2019 melalui analisis dampak tiap dimensi, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan tinjauan konsep *Sustainable Tourism* atau Pariwisata Berkelanjutan. Tiap dimensi harus tercapai pemenuhannya masing - masing dahulu sebelum mencapai interaksi multidimensi satu sama lain.

Secara ekonomi, kemudahan akses menuju Desa Tulamben semakin dipermudah dengan adanya update peta yang merupakan hasil kerja tim SIDESI pada tahun 2016 hingga 2017, yang membawa dampak ekonomi secara tidak langsung melalui tata kelola pembangunan desa berkelanjutan dan perkembangan citra kepariwisataan Desa Tulamben yang nantinya pengembangan wisata berbasis pariwisata berkelanjutan dapat menjadi program yang dianggap bisa membuka alternatif ekonomi bagi masyarakat lokal. Hal ini pula menjadi daya tarik bagi investor, terutama investor asing yang mencari daerah di Indonesia dengan potensi industri pariwisata yang berkembang pesat khususnya di daerah Bali yang terkenal akan alam dan pariwisatanya yang mendunia.

Secara sosial, keterlibatan masyarakat terhadap pengambilan keputusan dan pengikutsertaan dalam program KKP dapat mengembangkan bahkan membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial masyarakat secara positif. Terlihat dari kerjasama CI dengan masyarakat Tulamben dalam satuan tim SIDESI saat melakukan pemetaan desa, hingga sebagai fasilitator keterlibatan masyarakat dan kolaborasinya dengan pemerintah Desa Tulamben dalam hal penyediaan sarana pengembangan pariwisata Tulamben, pemberdayaan masyarakat, dan regulasinya, salah satunya melalui kebijakan pengelolaan wilayah pesisir tulamben yang sesuai dengan nilai - nilai konservasi.

Disisi lain, hal ini melahirkan inisiatif masyarakat untuk mengembangkan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan wisata alam (dalam hal ini bahari) yang berdasarkan unsur pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam. Selain itu, hal tersebut dilakukan sebagai upaya meminimalisir konflik dan anggapan negatif masyarakat yang menganggap bahwa pengusaha wisata, khususnya investor maupun pemodal hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan tidak melibatkan masyarakat disekitarnya. Sementara dampak peranan CI secara lingkungan merupakan pencapaian utama dari peranan CI terhadap Konservasi perairan di Tulamben. Mulai dari tata kelola pembangunan desa dan infrastruktur perairan dalam konteks pariwisata berkelanjutan, penyusunan perdes tentang pengelolaan zonasi pesisir yang melahirkan penyusunan anggaran APBD Desa 2018 untuk pembuatan hexadome, hingga inisiasi Bank Sampah Unit Desa yang mencetuskan penyusunan perdes tentang pengelolaan sampah desa.

Sama seperti pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan juga mencakup tiga dimensi yang saling berhubungan dan interaktif: ekonomi, masyarakat, dan lingkungan. Setiap dimensi memiliki tekanan yang harus dipenuhi. Realisasi dalam aspek tertentu (misalnya ekonomi) harus diimbangi dengan realisasi yang ada di masyarakat dan lingkungan. Selanjutnya, untuk menganalisis dampak peranan CI terhadap Konservasi Perairan di Tulamben, maka akan dianalisis melalui hasil interaksi multidimensi (ekonomi - sosial - lingkungan) yang dikolaborasikan dengan gagasan "*The Magic Pentagon*" atau segilima ajaib berdasarkan konsep lanjutan (Muller, 1994).

Dari dimensi ekonomi - sosial, Program SIDESI dalam hal efektifitas tata kelola pembangunan desa konservasi dan pengelolaan zonasi pesisir dan perairan di wilayah kepariwisataan Tulamben secara peningkatan citra telah memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung dalam konteks pengunjung dan penyediaan akomodasi. Menurut data Badan Pusat Statistik Kecamatan Kubu tahun 2017 (BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KARANGASEM, 2018) dan 2018 (BADAN PUSAT STATISTIK

KARANGASEM, 2019) ada pertumbuhan sebanyak 48% dari total akomodasi perhotelan di wilayah Tulamben yang sebelumnya sebanyak 23 di tahun 2017 menjadi 34 di tahun 2018 dengan jumlah tenaga kerja lokal yang bertambah dari 541 orang menjadi 587 orang dalam rentang waktu antara 2017 hingga 2018.

Hal tersebut turut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat lokal Tulamben dalam hal lapangan pekerjaan yang pastinya usaha lain diluar akomodasi perhotelan seperti Rumah makan, penyewaan alat *Diving* dan *Snorkeling*, penyewaan perahu dan transportasi lainnya, dan sebagainya akan bertambah. Dari hasil interaksi dimensi ekonomi - sosial, terjadi keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan hasil pembangunan dengan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan nilai-nilai sosial.

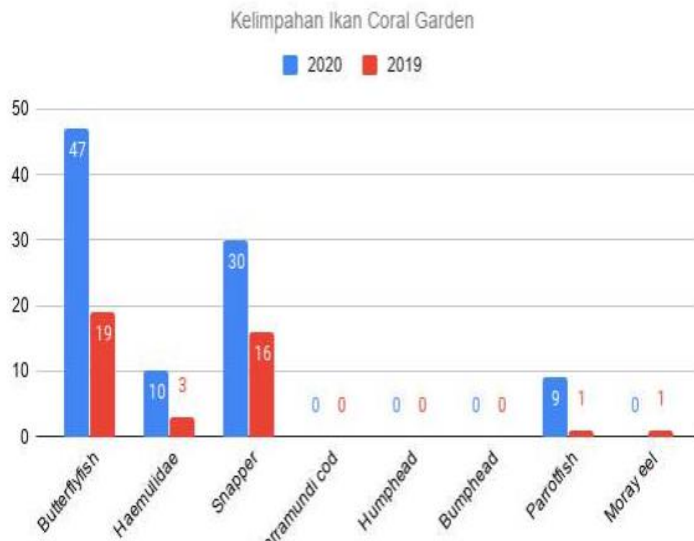
Dari aspek lingkungan - sosial, penyusunan perdes No.7 Tahun 2017 telah mempengaruhi kejelasan dari batas wilayah daerah wisata bahari di Tulamben yaitu , zona terlarang di areal 100 meter dari tepi Pantai Tulamben dijadikan sebagai kawasan wisata dan hal tersebut telah disepakati bersama oleh masyarakat lokal Tulamben. Disamping itu, perdes No.7 tahun 2017 tentang pengelolaan zonasi pesisir berpengaruh dalam hal meminimalisir potensi kerusakan pesisir yang mengancam sumber daya perikanan, dimana sebagian besar masyarakat Tulamben masih bergantung pada pengelolaan bahari (seperti nelayan) dan industri pariwisata sebagaimana tercantum dalam poin pertimbangan bagian (a) Perdes Tulamben No.7 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Zonasi Pesisir dan Perairan Pesisir Tulamben (SEKRETARIS DESA TULAMBEN, 2017). Peraturan Desa tersebut tidak akan terlaksana tanpa campur tangan masyarakat Tulamben dalam musyawarah masyarakat adat Desa Tulamben.

Lebih lanjut, dampak dari peranan CI terhadap program KKP dan penyusunan regulasi dan kebijakan di Tulamben telah menambah nilai promosi daerah wisata Tulamben sebagai daerah wisata bahari berbasis lingkungan melalui pengembangan titik-titik wisata di Tulamben, seperti pembuatan Hexadome di Pantai *Coral Garden* yang dimana terkenal dengan varietas terumbu karangnya dan ikan yang beraneka ragam, pengelolaan kawasan konservasi terutama *Liberty Shipwreck* yang telah masuk kedalam salah satu atraksi wisata bahari Tulamben.

Hasilnya, terdapat peningkatan varietas ikan di pantai *Coral Garden* dan disekitar wilayah konservasi *Liberty Shipwreck* - zonasi pesisir di tahun 2019 - 2020 melalui analisis data (gambar 4.8 dan 4.9) yang dilakukan oleh Organisasi Pemandu Selam Tulamben (OPST) dan CI (Nyegara Gunung, 2020). Selain itu, peran CI berdampak terhadap peningkatan kesadaran masyarakat lokal Tulamben terhadap lingkungan melalui Bank Sampah Unit dan pengelolaan mutu lingkungan hidup dan sumber daya pesisir Tulamben melalui keterlibatan Pemerintah Desa, Komunitas Lingkungan setempat maupun Lembaga Swadaya Masyarakat Tulamben sejak awal program SIDESI, pembuatan Hexadome, hingga penyusunan anggaran APBD Desa dan Regulasi terkait.

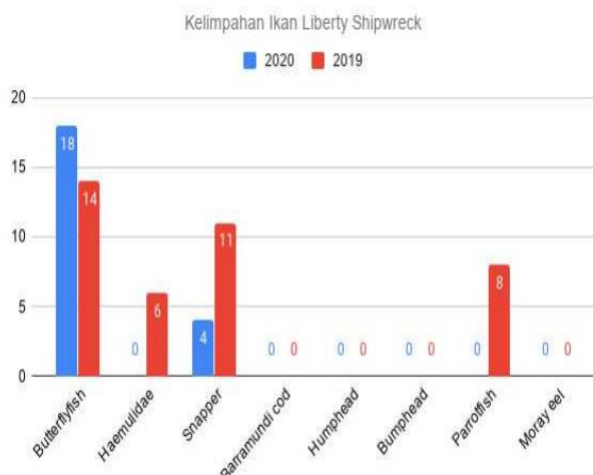
Dampak yang terjadi dalam konteks dimensi sosial - lingkungan, yaitu adanya perubahan - perubahan nilai sosial masyarakat sejalan dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya lingkungan.

Gambar 4.9. Peningkatan varietas ikan di wilayah konservasi - *Liberty Shipwreck*



(sumber: nyegaragung.net)

Gambar 4.8. Peningkatan varietas ikan di wilayah Pantai *Coral Garden*



(sumber: nyegaragung.net)

Terkait dampak peranan CI terhadap aspek Ekonomi - Lingkungan, adanya SIDESI terutama peta spasial dan sosial-budaya memudahkan akses wisatawan mancanegara maupun domestik untuk mengunjungi titik-titik wisata bahari yang ada di Tulamben, mulai dari Coral Graden, Situs *Liberty Shipwreck*, hingga titik *drop off diving* ataupun *snorkeling*. Begitu pula dengan kemudahan mencari akomodasi seperti tempat penginapan, transportasi, pasar souvenir, bank/koperasi, hingga tempat - tempat instansi pemerintah seperti kantor polisi, kantor kepala desa, dan lain-lain.

Kemudahan - kemudahan tersebut mempengaruhi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan industri kepariwisataan. Sejalan dengan hal tersebut, dibutuhkan regulasi yang mengikat agar setiap orang di wilayah Tulamben (masyarakat, tak terkecuali) tetap menjaga dan melestarikan mutu lingkungan hidup di daerah zonasi pesisir Tulamben demi keberlangsungan sumber daya kelautan dan perikanan, melalui Peraturan Desa Tulamben No.7 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Zonasi

Pesisir dan Perairan Pesisir di Tulamben yang lahir dari kesadaran bersama setiap stakeholders, yaitu Pemerintah Desa Tulamben, CI, dan Masyarakat Tulamben sendiri. Hasil dari interaksi dimensi ekonomi - lingkungan, yaitu keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam - lingkungan dengan manfaat ekonomi yang diperolehnya.

Selanjutnya, gagasan *The Magic Pentagon* milik Muller dianggap memenuhi kriteria dalam konteks peranan CI terhadap konservasi perairan di Tulamben, jika dijabarkan melalui 5 sudut segilima ajaib :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah wisata Tulamben yang meningkat dari tahun 2017 hingga 2018 melalui (Gambar 4.7) dalam hal peningkatan jumlah akomodasi perhotelan yang dapat diasumsikan sejalan dengan peningkatan kunjungan wisatawan dengan rentang tahun yang sama. Disamping itu, regulasi mengenai pengelolaan zonasi pesisir dan perairan pesisir Tulamben berjalan bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menandakan citra daerah wisata Tulamben sebagai daerah wisata berbasis lingkungan berkelanjutan terbangun dengan baik, dan menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sehat telah terbentuk di daerah wisata Tulamben.
- b. Kesejahteraan masyarakat lokal terpenuhi sejak inisiasi CI yang bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah Tulamben di program SIDESI dalam hal pemetaan Desa dan penganggaran pembuatan tapal desa, rambu-rambu laut, pembuatan hexadome, dan lain-lain. Hal tersebut semakin diperkuat dengan diperluasnya lapangan kerja di Tulamben yang sejalan dengan penambahan akomodasi perhotelan di daerah wisata Tulamben, mulai dari Karyawan penginapan, penyewaan transportasi, penyewaan alat *diving/snorkeling*, *tour guide*, hingga sektor kerja konvensional lainnya. Ditambah inisiasi CI bersama pemerintah dan perwakilan kelompok masyarakat yang membuat Bank Sampah Unit Tulamben sebagai ajang meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masing-masing sekaligus menambah penghasilan melalui tabungan sampah.
- c. Peranan CI terhadap konservasi perairan Tulamben lebih lanjut dapat dilihat melalui program dan strategi CI yang berhubungan langsung dengan aspek lingkungan, yaitu CI melindungi sumber daya alam dan tidak merubah struktur alam, bahkan meningkatkan reproduksi ekosistem bawah laut melalui intervensi Perdes No.7 Tahun 2017 serta pembuatan dan pemasangan Hexadome di pantai *Coral Garden* pada tahun 2019.
- d. Kebudayaan masyarakat selama program dan strategi CI di Indonesia berkembang secara pesat dan sehat. Dimulai dari partisipasi masyarakat sebagai tim SIDESI, pembuatan dan pemasangan bersama terumbu karang buatan di pantai *Coral Garden*, hingga kesadaran bersama masyarakat memilah sampah organik dan anorganik melalui program Bank Sampah Unit.
- e. Demi memaksimalkan kunjungan wisatawan sekaligus kepuasan wisatawan dan kualitas lingkungan daerah wisata, Pemerintah Tulamben bersama CI memaksimalkan tata kelola manajemen kepariwisataan melalui anggaran perubahan APBD Desa 2018 dalam hal pembuatan rambu-rambu laut, pelestarian wilayah konservasi seperti *Coral Garden* dan *Liberty Shipwreck*, hingga regulasi terkait anjuran kepariwisataan dan pengelolaan zonasi pesisir.

Gagasan dari kerangka ini adalah untuk mempertahankan pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Kelima sisi sudut harus seimbang guna meningkatkan hubungan positif di antara kelima sudut. Dari ketiga interaksi antar - dimensi, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan, jika dikolaborasikan dengan baik melalui *gagasan The Magic Pentagon*, maka dampak peranan CI terhadap Konservasi Perairan di Tulamben dapat terapkan dengan baik dan benar sesuai dengan Konsep *Sustainable Tourism* atau Pariwisata Berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN

Dari penjelasan mengenai peranan CI terhadap Konservasi Perairan di Tulamben diatas, maka bisa ditarik kesimpulan melalui strategi CI dan dampak yang dihasilkan terhadap



program KKP di Tulamben. Strategi *Conservation International* terhadap konservasi perairan di Tulamben terbagi kedalam tiga strategi yaitu, Pemetaan potensi ekonomi, sosial, dan lingkungan di Desa Tulamben; sinkroisasi regulasi Desa Tulamben; dan inovasi program berbasis partisipasi masyarakat. Dampak dari CI terhadap KKP dapat dilihat dari hasil interaksi antar ketiga dimensi. Adanya nilai sosial-budaya yang baru bagi masyarakat Tulamben, salah satunya yaitu adanya partisipasi aktif masyarakat terhadap penyusunan Perdes. Tercatatnya angka pertumbuhan varietas ikan disekitar wilayah konservasi Desa Tulamben. Serta adanya pertumbuhan fasilitas akomodasi kepariwisataan yang disertai dengan peningkatan tenaga kerja lokal.

Dari hasil Peranan CI terhadap Konservasi Perairan di Tulamben, maka terdapat beberapa saran yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Desa Tulamben terkait Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Tulamben agar Sustainable Tourism atau Pariwisata Berkelanjutan dapat terimplementasikan dengan baik dan benar di wilayah kepariwisataan Tulamben secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengelolaan KKP akan berlangsung dengan baik jika ada kepatuhan dan upaya penegakan hukum dan aturan yang berlaku. Hukum yang berlaku idealnya adalah hukum yang bersinergi dan lahir dari masyarakat dan seluruh stakeholder yang ada dalam kawasan tersebut. Kepatuhan terhadap aturan juga membutuhkan monitoring dan evaluasi. Selain itu monitoring dan evaluasi akan senantiasa mengontrol kesesuaian proses pengelolaan dengan tujuan dan target pengelolaan KKP yang sudah dirumuskan. Aspek yang dimonitor dan dievaluasi adalah aspek tata kelola, aspek sosial ekonomi dan budaya serta aspek biofisik yang terdapat di kawasan Tulamben. Disamping itu suatu kawasan perairan yang dikonservasi harus tetap memperhatikan aspek ekonomi berkelanjutan dari masyarakat. Dimana pengelolaan administrasi dan keuangan yang baik menjadi penentu dari penggerak setiap aktivitas yang terkait dengan pengelolaan KKP.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Anonim. (2013). *Melaksanakan aturan dan perundang-undangan perikanan*. Bahan ajar diklat konservasi.
- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fagance, M. (2001). *Integrated Planning for Sustainable Tourism Development*.
- Fennel, D. A. (2003). *Ecotourism: An Introduction*. London: Routledge.
- Grabara K, J., & Bajdor, P. (2013). *Towards to Sustainable Tourism - Framework, Activities, and Dimensions*
- Muller, H. (1994). *The Thorny Path to Sustainable Tourism Development*.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pujaastawa, I., & dkk. (2005). *Pariwisata Terpadu Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali Tengah*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Strauss, A. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiadnya, D. G. (2011). *Hukum dan Kebijakan Kawasan Konservasi Perairan*. Malang: Universitas Brawijaya

### B. JURNAL

- Agussalim. (2015, may 11). *Tujuh Kategori Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan*. Retrieved january 18, 2021, from <http://www.bp3ambon-kkp.org/>
- Baharuddin, A. (2019). Hybrid Non-Governmental Organizations (NGOS): Study of the Mangrove Forest Rehabilitation Program in Indonesia by the Blue Forest. KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 37-49.

- Fitra, A., & S Maharani, L. (2001). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pariwisata Vol. 6 No. 1*, 92.
- Syarifuddin, E. A., Cangara, A. R., Rahman, I., Baharuddin, A., & Apriliani, A. (2020, October). The market campaign strategy of Greenpeace in decreasing rainforest deforestation in Indonesia: a case study of the usage of palm oil in Nestlé's products. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 575, No. 1, p. 012071). IOP Publishing.

### C. REPORT

- BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KARANGASEM. (2018). *KECAMATAN KUBU DALAM ANGKA 2018*. AMLAPURA: BPS KABUPATEN KARANGASEM.
- BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KARANGASEM. (2019). *KECAMATAN KUBU DALAM ANGKA 2019*. AMLAPURA: BPS KABUPATEN KARANGASEM.
- Conservation International. (2016). *Annual Report 2016*. Virginia: Conservation International.
- Conservation International. (2018). *Annual Report 2017*. Virginia: Conservation International.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2014). *Data Statistik Kunjungan Wisatawan ke Bali 2014*. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. (2016, April 1). *Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2007 Tentang Konservasi Sumber Daya Ikan*. Retrieved November 16, 2020, from kkp.go.id: <https://kkp.go.id/djprl/artikel/12502-peraturan-pemerintah-no-60-tahun-2007-tentang-konservasi-sumber-daya-ikan>
- SEKRETARIS NEGARA REPUBLIK INDONESIA. (1990). *UNDANG-UNDANG NO.5 TAHUN 1990 TENTANG KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM HAYATI DAN EKOSISTEMNYA*. JAKARTA: LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1990 NOMOR 49.
- SEKRETARIS NEGARA REPUBLIK INDONESIA. (2004). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO.31 TAHUN 2004*. JAKARTA: LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2004 NOMOR 118.

### D. INTERNET

- Conservation International. (2021, January 15). *Prioritas Lokasi*. Retrieved January 15, 2021, from conservation.org: <https://www.conservation.org/indonesia/lokasi>
- IUCN. (1980). *World Conservation Strategy - Living Resource Conservation for Sustainable Development*. Retrieved January 16, 2021, from portals.iucn.org: <https://portals.iucn.org/library/sites/library/files/documents/WCS-004.pdf>
- KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA. (2010, DECEMBER 30). *PERATURAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR PER.30/MEN/2010 TENTANG RENCANA PENGELOLAAN DAN ZONASI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN*. Retrieved JANUARY 18, 2021, from <http://jdih.kkp.go.id/>: <http://jdih.kkp.go.id/peraturan/per-30-men-2010.pdf>
- KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA. (2007, April 26). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 26 TAHUN 2007 TENTANG PENATAAN RUANG*. Retrieved January 16, 2021, from [jdih.kemenkeu.go.id](http://jdih.kemenkeu.go.id/): <https://jdih.kemenkeu.go.id/>
- KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA. (2016, February 1). *perpres No.9 tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Kebijakan Satu Peta Pada Tingkat Ketelitian Peta Skala 1:50.000*. Retrieved January 15, 2021, from [portal.ina-sdi.or.id](http://portal.ina-sdi.or.id/): <https://portal.ina-sdi.or.id/>
- KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA. (2014, January 15). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2014 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 27 TAHUN 2007 TENTANG*

- PENGELOLAAN WILAYAH PEESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL*. Retrieved January 16, 2021, from kkp.go.id: <http://kkp.go.id/>
- KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA RI. (2011, April 21). *UU No.4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial*. Retrieved January 15, 2021, from dpr.go.id: [https://dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2011\\_4.pdf](https://dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2011_4.pdf)
- LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1990 NOMOR 49. (1990, AUGUST 10). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 1990 TENTANG KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM HAYATI DAN EKOSISTEMNYA*. Retrieved JANUARY 17, 2021, from <https://pih.kemlu.go.id/>
- LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2004 NOMOR 118. (2004, OCTOBER 6). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 31 TAHUN 2004 TENTANG PERIKANAN*. Retrieved JANUARY 17, 2021, from [peraturan.bpk.go.id](http://peraturan.bpk.go.id): <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40763>
- LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2007 NOMOR 84. (2007, JULY 17). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 27 TAHUN 2007 TENTANG PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL*. Retrieved JANUARY 17, 2021, from <https://peraturan.bpk.go.id/>: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39911/uu-no-27-tahun-2007>
- LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2014 NOMOR 7. (2014, JANUARY 15). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA*. Retrieved JANUARY 19, 2021, from <https://jdih.kemenkeu.go.id/>: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2014/6TAHUN2014UU.html>
- National Geographic Society. (2019, August 23). *Conservation*. Retrieved January 16, 2021, from [nationalgeographic.org](http://nationalgeographic.org): <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/conservation/>
- Nyegara Gunung. (2019, July 31). *Anggaran Desa Tulamben untuk Konservasi*. Retrieved January 17, 2021, from [nyegaragunung.net](http://nyegaragunung.net): <https://nyegaragunung.net/id/anggaran-desa-tulamben-untuk-konservasi/>
- Nyegara Gunung. (2019, July 20). *Desa Tulamben Susun Ranperdes Pengelolaan Sampah*. Retrieved January 20, 2021, from [nyegaragunung.net](http://nyegaragunung.net): <https://nyegaragunung.net/id/desa-tulamben-susun-ranperdes-pengelolaan-sampah/>
- Nyegara Gunung. (2020). *Laporan Pemantauan Ekosistem Terumbu Karang*. Amlapura: Nyegara Gunung.
- Nyegara, G. (2017, July 7). *Pemetaan Partisipatif 3 Desa SIDESI Tulamben, Bunutan, Bugbug*. Retrieved November 16, 2020, from [nyegaragunung.net](http://nyegaragunung.net): <https://nyegaragunung.net/id/pemetaan-partisipatif-3-desa-sidesi-tulamben-bunutan-bugbug/>
- Pemerintah Desa Tulamben. (2021, January 15). *Profil Desa Tulamben - Demografi Desa*. Retrieved January 15, 2021, from [tulamben.desa.id](http://tulamben.desa.id): <https://tulamben.desa.id/profil-desa-tulamben/demografi-desa/>
- SEKRETARIS DESA TULAMBEN. (2017, December). *PERATURAN DESA TULAMBEN NOMOR 7 TAHUN 2007 TENTANG PENGELOLAAN ZONASI PESISIR DAN PERAIRAN PESISIR TULAMBEN*. Retrieved from [nyegaragunung.net](http://nyegaragunung.net/wp-content/uploads/2019/05/Perdes-Tulamben.pdf): [http://nyegaragunung.net/wp-content/uploads/2019/05/Perdes-Tulamben .pdf](http://nyegaragunung.net/wp-content/uploads/2019/05/Perdes-Tulamben.pdf)
- UNWTO. (n.d.). *EU GUIDEBOOK ON SUSTAINABLE TOURISM FOR DEVELOPMENT*. Retrieved January 6, 2020, from [unwto.org](http://www.unwto.org): <https://www.unwto.org/EU-guidebook-on-sustainable-tourism-for-development>